

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Psoriasis vulgaris merupakan penyakit inflamasi pada kulit yang sifatnya kronis, residif akibat kelainan pada pertumbuhan dan diferensiasi lapisan epidermal berupa hiperproliferasi oleh proses keratinisasi yang lebih cepat dari biasanya. Psoriasis vulgaris termasuk ke dalam kelompok dermatosis eritroskuamosa, dengan karakteristik kelainannya berupa plak eritema berbatas tegas, ditutupi oleh skuama tebal berwarna putih, disertai fenomena tetesan lilin, fenomena Koebner serta tanda Auspitz. Daerah predileksi penyakit ini terdapat pada ekstensor ekstremitas yaitu siku dan lutut, kulit kepala, lumbosakral, umbilikus, intergluteus, dan genitalia.¹⁻³

Psoriasis vulgaris merupakan tantangan bagi kesehatan masyarakat karena mempengaruhi sekitar 125 juta orang penduduk dunia. Berdasarkan data epidemiologi *World Health Organization* (WHO) menunjukkan prevalensi psoriasis dari tahun ke tahun semakin meningkat. Hal tersebut dapat dilihat dari prevalensi psoriasis di Spanyol pada tahun 1998 adalah 1,43%, sementara 15 tahun kemudian dilaporkan menjadi 2,31%. Data tentang prevalensi psoriasis di Amerika Serikat dari *the National Health and Nutrition Examination Survey* menunjukkan peningkatan dari 1,62% menjadi 3,10% dari tahun 2004 hingga 2010.⁴

Di Indonesia, kejadian psoriasis juga cukup banyak ditemukan yaitu mencapai 2,5% dari populasi penduduk, dan dari prevalensi tersebut belum seluruhnya mendapatkan penanganan medis.⁵ Penelitian di Poliklinik Kulit dan Kelamin RS dr. Cipto Mangunkusumo (RSCM) Jakarta menunjukkan prevalensi kasus baru psoriasis tahun 2007-2008 sebesar 1,73% dengan psoriasis vulgaris merupakan tipe terbanyak yaitu sebesar 82,98%.⁶ Penelitian di RSUP Dr. Kariadi Semarang pada tahun 2007-2011 terdapat 210 kasus psoriasis (1,4%) dari 14.618 pasien dengan jenis psoriasis vulgaris paling dominan.⁷ Pada tahun 2015 prevalensi psoriasis di RSUP Dr. M. Djamil Padang mencapai 2,9% dengan pasien baru psoriasis 29 orang dan pasien lama 57 orang dari jumlah total kunjungan pasien di Poliklinik sebanyak 2.932 orang. Tahun 2016 prevalensi psoriasis yaitu 3,6% dengan ditemukannya pasien baru psoriasis 24 orang dan pasien lama 72 orang dari

jumlah total kunjungan pasien di Poliklinik sebanyak 2.667 orang, sehingga terdapat peningkatan prevalensi psoriasis dari tahun ketahun.⁸ Pada tahun 2017 jumlah kunjungan pasien baru psoriasis di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. M. Djamil Padang berjumlah 14 orang dan kunjungan pasien lama 49 orang, sedangkan pada tahun 2018 didapatkan jumlah kunjungan pasien baru psoriasis 30 orang dan kunjungan pasien lama 369 orang (non publikasi).

Psoriasis diklasifikasikan menjadi 2 tipe berdasarkan onset usia munculnya penyakit, yaitu psoriasis tipe I terjadi sebelum usia 40 tahun, dengan riwayat keluarga mengalami psoriasis, berhubungan dengan HLA yang lebih kuat dan derajat psoriasis yang lebih parah. Sedangkan psoriasis tipe II ditandai oleh onset usia yang lebih lambat (setelah 40 tahun) dan ditemukan memiliki kecenderungan keluarga yang lebih rendah.^{9,10} Psoriasis vulgaris adalah penyakit inflamasi kronik yang dapat mempengaruhi bagian tubuh yang terlihat, oleh sebab itu pasien psoriasis vulgaris banyak menghadapi masalah psikososial akibat perubahan kulit yang ditimbulkan. Terjadinya penurunan kualitas hidup, kepercayaan diri terhadap penampilan fisik, dan citra tubuh pada penderita psoriasis.¹¹

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmatina di RS dr. Cipto Mangunkusumo (RSCM) Jakarta menunjukkan semakin berat keparahan penyakit, yang dinilai menggunakan *Psoriasis Area And Severity Index* (PASI), semakin buruk kualitas hidup pasien.¹² Penelitian yang dilakukan di Malaysia pada 15.794 pasien psoriasis mendapatkan DLQI rata-rata adalah $8,5 \pm 6,6$ yang artinya memberikan pengaruh sedang-besar pada kehidupan pasien.¹³

Parameter dalam menilai tingkat keparahan pasien psoriasis vulgaris digunakan skor *Psoriasis Area and Severity Index* berdasarkan persentasi daerah tubuh yang terkena, metode ini pertama kali dirumuskan oleh Fredricksson dan Pettersson.¹⁴ *Psoriasis Area and Severity Index* merupakan metode pengukuran derajat keparahan psoriasis yang paling sering digunakan dalam uji klinis. Penelitian yang dilakukan oleh Phyllis *et al.* menyebutkan bahwa dalam uji coba terkontrol secara acak yang dilakukan antara tahun 2000 dan Mei 2007, dibuktikan bahwa PASI paling sering digunakan (126 kali) dibandingkan pengukuran lainnya seperti, *Body Surface Area* (BSA), *Psoriasis Global Assessment* (PGA), dan lain-lain. PASI digunakan sebagai standar pengukuran dan 100% berkorelasi dengan

dirinya sendiri.¹⁵ Psoriasis dibedakan menjadi 3 golongan berdasarkan kategori skor PASI, yaitu: (1) Pasien psoriasis dengan skor PASI < 8: psoriasis ringan; (2) Pasien psoriasis dengan skor PASI 8-12: psoriasis sedang; (3) Pasien psoriasis dengan skor PASI > 12: psoriasis berat.¹⁴

Penderita psoriasis vulgaris berisiko lebih tinggi untuk mengalami kondisi kesehatan kronis dan serius lainnya, yang dikenal sebagai "komorbiditas", seperti penyakit kardiovaskular, sindrom metabolik (obesitas, hiperlipidemia, diabetes dan hipertensi) dan gangguan koagulasi.¹⁶ Penelitian lainpun menunjukkan bahwa psoriasis berhubungan dengan peningkatan risiko penyakit kardiovaskular dan peningkatan prevalensi faktor risiko penyakit kardiovaskular.¹⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Fernández di Spanyol, menyatakan bahwa pasien dengan psoriasis memiliki prevalensi yang lebih tinggi sebagai faktor risiko penyakit kardiovaskular daripada populasi yang bukan penderita psoriasis. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa sindrom metabolik sebagai faktor risiko penyakit kardiovaskular lebih umum terjadi pada pasien psoriasis dan berkaitan dengan derajat keparahan psoriasis.¹⁸

Penelitian membuktikan bahwa kadar lipid darah yang abnormal memiliki korelasi kuat dengan risiko penyakit kardiovaskular.¹⁹ Kenaikan kolesterol total merupakan kontribusi terbesar dalam kematian penyakit jantung koroner.²⁰ Hiperkolesterolemia adalah faktor risiko utama untuk penyakit kardiovaskular, dan penelitian yang dilakukan oleh Shaowei *et al.* di Amerika Serikat membuktikan adanya hubungan psoriasis vulgaris terhadap kadar kolesterol tinggi.²¹

Psoriasis vulgaris adalah penyakit yang ditandai dengan proses inflamasi dan hiperproliferasi keratinosit yang diperantarai oleh sel-T yang diklasifikasikan sebagai T *helper* 1 (Th1). Telah diketahui bahwa hiperkolesterolemia dapat mengubah fenotip anti-inflamasi normal dari mikrosirkulasi ke fenotip proinflamasi, yang merupakan hasil dari peningkatan *Reactive Oxygen Species* (ROS) dan penurunan bioavailabilitas dari *Nitric Oxide* (NO). Selanjutnya, hiperkolesterolemia dapat menginduksi peradangan mikrovaskular dengan keterlibatan sistem kekebalan tubuh, dan telah ditetapkan bahwa sistem kekebalan bawaan dan adaptif berpartisipasi dalam respon *postcapillary venules*, dan juga arterioli, terhadap kadar kolesterol tinggi. Limfosit T merupakan salah satu dari jenis

sel awal yang diaktifkan oleh hiperkolesterolemia. Oleh karena itu, hiperkolesterolemia dapat meningkatkan risiko psoriasis melalui jalur inflamasi dengan keterlibatan sistem kekebalan tubuh.²¹

Penelitian yang dilakukan oleh Dsouza *et al.* pada tahun 2013 menunjukkan adanya korelasi positif antara kolesterol total dengan derajat keparahan pasien psoriasis.²² Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Amer *et al.* di Mesir, menunjukkan bahwa peningkatan kadar kolesterol berbanding lurus dengan derajat keparahan pasien psoriasis.²³

Berdasarkan uraian diatas, dalam beberapa penelitian menyimpulkan bahwa kolesterol berkaitan dengan insiden psoriasis vulgaris. Sejauh ini belum ada penelitian mengenai hubungan kadar kolesterol total dengan derajat keparahan pasien psoriasis vulgaris di RSUP Dr. M.Djamil Padang, oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan kadar kolesterol total dengan derajat keparahan pasien psoriasis vulgaris di RSUP Dr. M.Djamil Padang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran kadar kolesterol total pada pasien psoriasis vulgaris di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. M. Djamil Padang?
2. Bagaimana gambaran distribusi usia, jenis kelamin, dan derajat keparahan pasien psoriasis vulgaris di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. M. Djamil Padang?
3. Bagaimana hubungan kadar kolesterol total dengan derajat keparahan pasien psoriasis vulgaris di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. M. Djamil Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan kadar kolesterol dengan derajat keparahan pasien psoriasis vulgaris di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. M.Djamil Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran kadar kolesterol total pada pasien psoriasis vulgaris di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. M. Djamil Padang.

2. Mengetahui gambaran distribusi usia, jenis kelamin, dan derajat keparahan pasien psoriasis vulgaris di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. M. Djamil Padang.
3. Mengetahui hubungan kadar kolesterol total dengan derajat keparahan pasien psoriasis vulgaris di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. M. Djamil Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipublikasikan sehingga menambah visibilitas dan reputasi institusi di bidang penelitian.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pasien psoriasis vulgaris agar kontrol kolesterol teratur untuk mencegah terjadinya penyakit kardiovaskular.

1.4.3 Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tenaga kesehatan mengenai hubungan kadar kolesterol total dengan derajat keparahan pasien psoriasis vulgaris, sehingga tenaga kesehatan dapat memberikan edukasi kepada pasien psoriasis untuk menjaga kadar kolesterol dalam batas normal.

1.4.4 Bagi Peneliti

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk melatih kemampuan dalam berfikir secara logis dan sistematis, serta mampu melakukan penelitian berdasarkan metode yang baik dan benar.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai hubungan kadar kolesterol total dengan derajat keparahan pasien psoriasis vulgaris.

1.4.5 Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

